

Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka dalam Buku Pribadi Hebat serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Toni Irawan^{1*}, Alwizar², Eva Dewi³, Syaiful Dinata⁴, M. Dwi Rahman Sahbana⁵, Muhammad Firdaus⁶

^{1,2,3,6} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁴ Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekanbaru, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: toniirawan150395@gmail.com, alwizar@uin-suska.ac.id, evadewi@uin-suska.ac.id,
syaifuldinata1@gmail.com, mdwisahbana27@gmail.com,
muhhammadfirdaus121000@gmail.com

Abstract

Character education is essential to the main focus of implementing Islamic education to overcome the decline in student behavior in the current global era. A figure whose attention to character education in Indonesia is Buya Hamka. This research uses the type of library research. The main source is the book Great Personality by Buya Hamka. The research results show that Buya Hamka calls character personality. A great personality is someone who can make himself have great personality traits, which include (a) having charm, (b) being clever, (c) being considerate, (d) being brave, (e) being wise, (f) having a good opinion, (g) knowing yourself, (h) maintaining a healthy body, (i) being wise in speaking, and (j) believing in yourself. Meanwhile, the implementation of the Buya Hamka character education concept to form great individuals must be carried out by involving all elements of the education system, which include objectives, educators, students, curriculum, and educational environment.

Keywords: Character, Great Personality, Buya Hamka

Abstrak

Pendidikan karakter sangat penting menjadi fokus utama penyelenggaraan pendidikan Islam untuk mengatasi kemerosotan perilaku peserta didik di era global saat ini. Tokoh yang menaruh perhatian terhadap pendidikan karakter di Indonesia adalah Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber utamanya adalah buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka menyebut karakter dengan istilah kepribadian. Kepribadian hebat adalah seseorang yang dapat menjadikan dirinya memiliki sifat-sifat kepribadian hebat yang meliputi (a) memiliki daya tarik, (b) pandai, (c) penuh pertimbangan, (d) berani, (e) bijaksana, (f) berpandangan baik, (g) mengenal diri sendiri, (h) menjaga kesehatan badan, (i) bijaksana dalam berkata-kata, dan (j) percaya kepada diri sendiri. Sementara itu, implementasi konsep pendidikan karakter Buya Hamka untuk membentuk pribadi hebat harus dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur sistem pendidikan, yang meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Karakter, Pribadi Hebat, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Harun, 2013).

Pendidikan karakter bukanlah merupakan suatu gagasan yang baru melainkan sama dengan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Pada masa Plato misalnya, pendidikan karakter adalah tujuan dari persekolahan. Selain mendidik seseorang untuk menjadi cerdas secara intelektual, sekolah juga perlu mengajarkan norma dan kesusilaan yang baik agar seseorang mampu menggunakan kecerdasannya untuk kebaikan. Sehubungan dengan itu, pendidikan karakter mempunyai tiga substansi pokok yaitu untuk mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan suatu hal yang membedakan dengan hanya sekadar pendidikan moral (Kumalasari & Wibowo, 2021).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*rahmatan lil 'alamin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis. Asy-Syaibani mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah adanya perubahan yang positif yang ingin dicapai melalui sebuah proses atau upaya-upaya pendidikan, baik perubahan itu terjadi pada aspek tingkah laku, kehidupan pribadi dan masyarakat, dan lingkungan luas dimana pribadi itu hidup (Fadilah & Tohopi, 2020).

Al-Attas mengibaratkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah seperti manusia yang berbuat kebaikan. Segala pengajaran yang diberikan kepada peserta didik itu semua berorientasi agar para peserta didik dapat melakukan kebaikan kepada semua orang (Nata, 2016). Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Pendidikan berkarakter Islam semenjak zaman Rasulullah SAW telah hadir mewujudkan dirinya sebagai bagian utama dari pembangunan manusia seutuhnya yang dalam istilah Islam disebut *insan kamil*. Sejalan dengan ini, Kadar menjelaskan bahwa orang yang berilmu menyadari benar dirinya dan semua yang ada ini mempunyai ketergantungan terhadap Allah. Kesadaran tersebut membuatnya taat dan patuh serta tunduk terhadap Allah, sehingga lahirlah akhlak mulia dan perilaku terpuji. Dengan demikian ilmu mesti melahirkan amal shaleh (Yusuf, 2021).

Demoralisasi yang terjadi di kalangan pelajar saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Hal yang lebih memprihatinkan adalah saat sosok yang menjadi panutan atau idola mereka adalah sosok yang ahklaknya kurang baik. Tak heran saat ini banyak kasus anak yang berani melawan orang tua maupun guru, asusila di kalangan remaja maupun anak-anak, perkelahian yang berujung kepada pembunuhan, dan lain sebagainya. Maka dari itu pentingnya membangun komunikasi antara orang tua dan anak (Mashlihuiddin, 2018).

Tokoh yang sangat kuat perhatiannya pada pendidikan karakter di Indonesia adalah Buya Hamka. Buya Hamka selaku tokoh Nasional yang namanya tidak asing lagi di telinga seluruh rakyat di negeri ini, tentu akan sangat menarik dan penting untuk mengkaji bagaimana yang dikatakan pendidikan karakter dalam perspektif Hamka pada buku *Pribadi Hebat*.

Pendidikan karakter menurut Hamka menjadi penting untuk kemajuan suatu bangsa karena akan menjadi pewaris sebuah generasi yang maju dan berperadaban, pengendali semua itu adalah akal budi yang berlandaskan kepada ketauhidan (Wasitaatmadja, 2016). Membangun pribadi menurut Buya Hamka ibarat membangun sebuah bangunan, salah satu bagian penting adalah kualitas batu bata yang digunakan. Batu bata berkualitas bagus akan membuat kuat bangunan yang didirikan. Begitulah satu persatu pribadi individu seperti batu bata. Pribadi yang kuat akan mampu menguatkan diri dan memberikan pengaruh positif terhadap orang lain serta lingkungan sekitarnya, dan lebih jauh lagi kepada agama, bangsa, dan negaranya (Hamka, 1983). Permasalahan tersebut tentu harus dikaji kembali untuk mencari solusi persoalan tentang karakter remaja bangsa yang cenderung negatif ialah mengkaji ulang mengenai pemikiran Hamka yang dituangkan pada bukunya yang berjudul "*Pribadi Hebat*".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci (Utami et al. 2021, 27-38). Pemilihan metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu objek dengan dukungan studi kepustakaan yang didapat dari berbagai rujukan (buku, jurnal, dan sejenisnya).

Deskriptif kualitatif merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini, biasanya digunakan dalam fenomenologi sosial. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan siapa, apa, dimana, dan bagaimana

suatu kejadian atau pengalaman terjadi hingga pada akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada kejadian atau peristiwa itu (Yuliani 2018, 86-87).

Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan gambaran yang jelas dan akurat tentang materi dan fenomena yang sedang diteliti (Abdullah 2018, 9). Permasalahan yang dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif ini ialah tentang uraian pendidikan karakter perspektif Buya Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku Pribadi Hebat

Buku *Pribadi Hebat* merupakan judul dan kemasan baru dari buku asli Buya Hamka yang berjudul *Pribadi* yang terbit di tahun 1950, dan mencapai terbitan yang kesembilan pada tahun 1974. Buku *Pribadi Hebat* diterbitkan dengan isi yang sama dengan buku awalnya. Penyunting buku ini adalah Ratih Kumalaningrum, dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 2014. Ukuran buku ketebalannya xiii + 178 hlm; 20,5cm x 14 cm. Penerbit Gema Insani, Depok.

Pribadi Hebat menjadi salah satu buku nonfiksi Hamka yang jarang disinggung. Menurut Hamka, ada beberapa elemen yang menunjang tingginya budi pekerti. Di antaranya adalah kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang, dan kesanggupan menenggang. Kumpulan sifat dan kelebihan itu menimbulkan daya tarik. Hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas dan ada juga karena diwarisi. Pendidikan ibu, bapak, sekolah, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat banyak berpengaruh dalam pembentukan daya penarik. Kuat atau lemahnya.

Melalui buku ini, Hamka juga banyak menyinggung istilah-istilah yang maknanya sudah kedodoran di masyarakat. Tentang keberanian ia memadamkan, "Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala bahaya atau kesulitan dengan tidak kehilangan akal". Tentang kebesaran jiwa yang dimaknai melalui cara seseorang memandang dunia dari sisi yang baik. Tentang pemaknaan *tawadhu'* dengan tahu diri. Tentang kepercayaan pada takhayul warisan animisme yang menjadikan kepercayaan pada Tuhan menjadi samar. Perkara-perkara tersebut dinilai menghambat kemajuan Indonesia setelah berhasil merdeka dari jajahan negara kolonialis di paruh awal pertengahan abad 20.

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa ada dua hal yang telah merusak batin bangsa Indonesia. Pertama, didikan bangsa penjajah yang

selalu memasukkan pengaruh bahwa bangsa Indonesia tidak sanggup melakukan apapun. Yang kedua adalah taklid dalam agama atau didikan “pak turut” (istilah yang digunakan Hamka untuk kaum fanatik).

Budaya mengikuti suatu ajaran secara membuta-tuli memadamkan pamor kaum Muslimin sejak 700 tahun belakangan. Tidak ada lagi pendapat yang baru, sudah dicukupkan dan diikuti saja hal-hal yang ditulis oleh ulama terdahulu. Sikap ini disebut *taqlid*, dan pengikutnya dinamakan *muqallid*. Seakan kitab suci, buku-buku yang dituliskan ulama terdahulu harus dijalankan dan tidak boleh diganggu gugat kebenarannya. Hal ini dinilai Hamka sebagai kelalaian diri dalam membedakan mana kitab suci, mana buku tulisan manusia. Manusia, apa pun pangkat dan gelarnya, sangat memungkinkan terselip kesalahan dan keterbatasan. Sehingga tidak semua hal yang ditulisnya mesti diterima.

Ilmu memang ada perguruannya, tetapi murid yang tidak merdeka dari gurunya dan mengikuti gurunya secara membuta-tuli adalah murid yang tidak berpribadi. Kemungkinan lain, gurunya yang tidak pandai atau tidak ingin muridnya memperoleh kemajuan. Kita bisa mengamati ungkapan Buya Hamka berikut: “Selamilah sedalam-dalamnya pikiran orang lain dalam buku orang lain agar kita dapat membandingkan dan mencari tau siapa diri kita. “Telan” buku-buku yang banyak, lalu jadikan pupuk untuk menyuburkan diri sendiri dengan pendapat sendiri” (Hamka, 2020). Sifat-sifat yang dijelaskan di buku ini serupa kompas yang menemani perjalanan pemuda. Perjalanan panjang dan mencekam menanti di hadapan pemuda. Tanpa kompas, beratlah langkahnya terasa. Tak cukup itu, dengan kompas pun kalau tak ada kemauan untuk mencari jalan hasilnya akan percuma.

Menguatkan pribadi dengan pencarian dan peneropongan ke dalam diri menjadi hal yang penting. Sebab mencari dan menemukan tidak hadir berpasangan. Sesekali iya, lebih sering tidak. Di antara keduanya muncul kecurigaan dan penasaran. Petunjuk dan kebingungan, fakta dan fiksi, asumsi juga spekulasi, yang berbentuk empiris juga mimpi-mimpi. Yang mencari tidak mesti bertemu, apalagi yang tidak meniatkan diri untuk mencari. Segala hal adalah petunjuk jika mau dan mampu.

Implementasi pribadi hebat dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Quran dalam surah al-Ahzab/33 ayat 21 menyatakan: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik”. Dalam suatu hadis juga dinyatakan: “Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempumakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad). Feroze Hasan mengatakan, dalam “Akhlak Nabawi tergambar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri

secara bertahap menuju kesempumaan” (Iqbal, 1996). Dalam al-Qur’an Allah SWT mengungkapkan keagungan pribadi hebat Rasulullah SAW. pada surat al-Qalam ayat 4 yang artinya “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Pada ayat tersebut, Buya Hamka menyatakan bahwa inilah salah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW yang jarang diberikan kepada Rasul-Nya yang lain. Ayat tersebut juga menyatakan Nabi Muhammad SAW memiliki karakter yang paling mulia. Oleh karena itu seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW wajib menjadikan karakter beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Buya Hamka juga berpendapat selain al-Quran dan Sunnah, ada hal lain yang digunakan dalam pendidikan karakter. Pertama, akal, manusia harus menggunakan akalnya untuk memahami akhlak yang baik menurut tuntunan syari’at. Akal menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur kehidupannya, melakukan tindakan yang baik dan pantas. Lebih dari pada itu akal digunakan untuk mengukur bayang-bayang diri, mengenal diri, dan memperbaiki mana yang telah rusak, orang yang berakal merupakan orang yang telah mendapatkan *inayah* (perlindungan) dari Allah SWT. Kedua, Ilmu pengetahuan, berilmu meninggikan derajat orang ‘alim, sehingga orang yang berilmulah yang akan dipandang dan dihargai masyarakat. (Shafrianto & Pratama, 2021)

Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tenteram dan sejahtera.

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwamai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarok, kualitas akhlak seseorang dinilai tiga indikator. Pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selaiu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selaiu bersikap kebajikan pada hekitatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia (Mubarok, 2001).

Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran akhlak yang bersifat antipatif terhadap kebutuhan perubahan, memiliki sejumlah prinsip yang

lentur yang dapat mengarahkan warga masyarakat pada perubahan, misalnya adalah prinsip membawa manfaat. Prinsip inilah yang menjaga agar reaksi-reaksi sesaat yang umumnya negatif terhadap gagasan dan gaya baru, justru tidak mematikannya.

Konsep Pemikiran Pendidikan Karakter Buya Hamka dalam Buku Pribadi Hebat

Pendidikan karakter suatu diskursus yang begitu serius dibicarakan hingga hari ini, di mana hal yang sudah diketahui bersama ialah persoalan pendidikan karakter menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok untuk menanamkan karakter kepada tiap jiwa demi kepentingan keamanan dan ketentraman negeri dan masyarakat (Habibie et al., 2021). Karakter dalam pandangan Buya Hamka pada buku *Pribadi Hebat* diistilahkan dengan kata “pribadi”. Hamka menyatakan bahwa bukan pula hal yang mudah mengupas dan menunjukkan arti pribadi. Hal ini termasuk perkara gaib yang hanya dapat ditunjukkan bekasnya, tetapi tidak dapat diraba. Kemudian, ketika berbicara karakter tentu akan berkaitan dengan perangai, di mana Hamka menegaskan bahwa perangai yang sehat ialah berani karena benar dan takut karena salah (Hamka, 2015a).

Adapun T. Ramli juga berpendapat mengenai pengertian dari pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengutamakan akhlak dan hakikat serta pentingnya akhlak agar mampu membentuk kepribadian peserta didik memiliki kepribadian yang positif (Setiawati, 2017). Kemudian, pandangan Helen G. Douglas mengatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan (Samani, 2019).

Jadi, karakter juga sering disamakan dengan kepribadian seseorang yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain atau antara manusia atau pribadi yang memiliki keutamaan dan yang tidak memiliki, bisa mengenal baik-buruk, dan mampu membedakan serta memperaktikkannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan. Untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama (Quddus, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karakter yang dikatakan Buya Hamka ialah sesuatu yang tidak tampak oleh indera. Hamka menegaskan bahwa tidaklah akan didapat dua manusia yang sama jalan kehidupannya dan tidak pula sama kekuatan badan dan

akalnya. Hal ini menegaskan bahwa persoalan pendidikan karakter erat keterkaitannya dengan diri manusia itu sendiri (Hamka, 2015b).

Untuk itu Buya Hamka secara ringkas menyimpulkan pribadi yaitu kumpulan sifat atau kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat berarti dan ada yang tidak berarti sama sekali. Kedatangannya tidak menggenapkan dan kepergiannya tidak mengganjilkan; kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk tubuh. Hal itu menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dari yang lain (Hamka, 2020).

Hamka menyatakan bahwa kepribadian merupakan kumpulan sifat-sifat dan kelebihan diri, yang menunjukkan kelebihan seseorang dari orang lain. Dalam kata lain, Hamka juga menjelaskan bahwa kepribadian merupakan kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita dan bentuk tubuh. Hal inilah yang menurut Hamka menyebabkan harga kemanusiaan berbeda dengan yang lain. Hamka mengungkapkan dengan pernyataan sebagai berikut: *“Dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat, dan sama pula kepandaianya menarik pedati, tentu harganya tidak jauh berbeda. Akan tetapi dua puluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat, belum tentu sama “harganya”. Sebab bagi kerbau tubuhnya saja yang berharga. Bagi manusia adalah pribadinya”* (Hamka, 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya kepribadian seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berfikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang dan kuatnya semangat diri sendiri. Memahami kepribadian seseorang, tidak boleh dipengaruhi oleh rasa sayang dan benci. Hal ini dikarenakan banyak orang yang baru bertemu dengan seseorang, langsung menyayangnya atau membencinya. Padahal hal tersebut belum tentu ada hubungannya dengan sayang dan benci.

Bukan hanya itu, makna yang cukup dalam dari apa yang dikatakan Buya Hamka ialah bahwa manusia memiliki nilai yang tinggi bukan hanya sebatas dilihat dari fisik, namun dari kepribadian yang dimilikinya. Analogi yang diberikan oleh Buya Hamka sangat menarik, bahwa manusia ialah makhluk yang tidak dapat dilihat harganya melalui fisik, namun dinilai dari pribadi yang hebat. Oleh sebab itu, manusia dilihat dari kepribadiannya, bukan seperti kerbau yang hanya dilihat dari besar fisiknya saja.

Konsep Pendidikan Karakter

Manusia diajarkan terlebih dahulu tentang apa dan siapa Allah itu, dan hal ini tentu berkaitan dengan karakter diri manusia itu sendiri (Hamka, 2017). Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat

menimbulkan kepribadian, yaitu: daya penarik, cerdas, timbang rasa, berani, bijaksana, baik pandangan, tahu diri, kesehatan badan, bijak, dan percaya kepada diri sendiri.

Menurut Hamka, terdapat kumpulan sifat dan kelebihan yang dapat menimbulkan daya penarik, yaitu budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, kepandaian menjaga perasaan orang, dan lain sebagainya. Cerdik dalam pemikiran Hamka ialah cepat berfikir dengan tepat dan tidak terlalu lama merenung. Hal ini dikarenakan menurut Hamka, masih banyak orang yang pintar dan memiliki pemikiran yang luas, namun tidak cepat menangkap pikiran dan mengetahui tujuan orang lain serta lambat dalam memahami situasi dan kondisi. Oleh karena itu, Hamka berpandangan bahwa cerdas memiliki pengaruh yang besar dalam menimbulkan kepribadian manusia (Hamka, 2020).

Persoalan pendidikan karakter tentu bukan lagi wacana yang baru di tanah negeri ini, buya Hamka mengatakan bahwa hendaklah diutamakan menjaga hal-hal yang menyakiti jiwa, dan juga harus mempelajari sebab-sebab yang menyakiti jiwa dan mengusahakan sembuhnya serta memperbaiki jalannya kembali (Hamka, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa tiap jiwa yang ada di bangsa ini harus memiliki karakter yang baik guna sesuai dengan apa yang dikatakan buya Hamka bahwa untuk menghindari perilaku maupun tindakan yang dapat menyakiti jiwa. Hal itu akan dapat terealisasikan jika telah tertanam karakter di dalam diri.

Timbang rasa dimaknai oleh Hamka sebagai suatu kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan suatu persoalan tanpa mencampurinya dengan rasa sayang atau benci terhadap sesuatu tersebut. Melalui kemampuannya tersebut dapat menimbulkan kepribadian karena telah memiliki timbang rasa yang adil dan tidak cenderung memihak (Hamka, 1992). Selanjutnya, timbang rasa akan erat kaitannya dengan karakter yang akan diuji dengan kejujuran, makanya Hamka mengatakan bahwa apabila orang menyebut kalimat bohong, jaranglah orang meninggalkan lawannya, yaitu kalimat benar tidaklah pernah terpisah, padahal keduanya berlawanan (Hamka, 2020). Dengan kata lain, maka dapat dikatakan bahwa apa yang dikatakan Hamka ialah tidak adanya keberpihakan, karena dengan adanya timbang rasa akan dapat menimbulkan kepribadian.

Berani dalam pandangan Hamka yang dapat menimbulkan kepribadian ialah berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak dan siap menghadapi atau bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. Sehingga apapun yang terjadi setelah pengambilan keputusan tersebut, akan dihadapi dengan penuh keberanian dan tidak lari untuk

menghindar (Hamka, 1992). Orang yang bijaksana menurut Hamka dapat juga dijadikan sebagai faktor dalam menimbulkan kepribadian, hal ini dikarenakan orang yang bijaksana memiliki kemampuan yang cermat dan tepat dalam berpendapat, memiliki pandangan yang jauh ke depan, serta memiliki prediksi yang akurat dalam menghadapi suatu hal (Hamka, 1992).

Seseorang yang memiliki pandangan yang baik tentang kehidupannya, menurut Hamka dapat menimbulkan kepribadian karena mampu memunculkan akal, membuka ilham, dan membuka jalan untuk memperbaiki kehidupannya. Sebaliknya, orang yang selalu memandang buruk kehidupan, sehingga memunculkan malas dan lalai, maka dapat meruntuhkan kepribadian (Hamka, 1992). Tahu diri yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tawadhu'*, menurut Hamka juga dapat menimbulkan kepribadian karena orang yang tahu diri memposisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Orang tersebut akan dapat mengetahui di mana kekurangan dan kelebihan dalam berinteraksi dengan orang lain ketika menghadapi suatu hal (Hamka, 1992).

Hamka juga menegaskan bahwa kesehatan badan dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian, karena dalam badan yang sehat akan memunculkan pikiran yang sehat, yang selanjutnya berdampak pada kepribadian yang sehat (Hamka, 1992). Berbeda dengan bijaksana, bijak dalam hal ini menurut Hamka lebih kepada kesanggupan melahirkan perasaan, ketangkasan lidah dalam berkata, dan sikap yang gembira. Bijak dalam berkata, berarti meliputi tiga hal, yaitu perasaan yang halus, kefasihan berkata, dan kekayaan bahasa. Seseorang yang tidak mampu bijak dalam berkata dapat meruntuhkan kepribadiannya (Hamka, 1992).

Berdasarkan apa yang dikatakan Buya Hamka, bahwa kepribadian memiliki faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukannya. Dengan kata lain, karakter ialah bentuk kepribadian yang dapat dibentuk. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan bentuk yang harus dibina sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Buya Hamka dalam bukunya *Pribadi Hebat*.

Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat menguatkan kepribadian, yaitu: bertujuan, keinginan bekerja, rasa wajib, pengaruh agama dan iman, dan pengaruh sembahyang. Menurut Hamka, apabila seseorang telah memiliki tujuan yang terarah, maka dapat memperkuat kepribadian orang tersebut. Namun, bertujuan saja tidak cukup, karena harus ada keinginan yang kuat dalam hati untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan melakukan kegiatan atau bekerja ke arah tujuan tersebut.

Dengan demikian akan muncul sebuah perasaan wajib dalam hati orang tersebut, karena pada hakikatnya kewajiban yang sejati adalah sesuatu yang diperintahkan oleh diri sendiri yang berasal dari hati nurani, bukan yang diperintahkan orang lain. Lebih lanjut, Hamka juga menjelaskan bahwa ketiga hal tersebut tidak akan menguatkan kepribadian secara optimal apabila dalam diri orang tersebut tidak menghadirkan agama dan iman dalam dirinya, karena Iman adalah pokok kehidupan. Hadirnya agama dan Iman ini dapat membantu seseorang dalam menguatkan kepribadian ketika menghadapi kesulitan, melalui peribadah dan ketaatan kepada Allah SWT (Hamka, 1988).

Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat melemahkan kepribadian, yaitu menjadi bayang-bayang orang lain, ikatan adat lama, pusaka usang, budak kitab, tidak tentu arah, dan benalu. Hamka berpandangan bahwa orang yang hidupnya menjadi bayang-bayang orang lain, dalam artian dalam setiap kegiatan atau aktivitasnya hanya mengikuti orang lain, maka kepribadian orang tersebut akan lenyap dengan sendirinya dan melebur ke dalam kepribadian orang yang diikutinya. Hamka tidak memungkiri bahwa kehidupan seseorang tidak bisa lepas dari orang lain (Hamka, 1988).

Hamka memisalkan bahwa seorang murid memang membutuhkan seorang figur panutan, yaitu guru, namun apabila murid tersebut tidak mampu merdeka dari gurunya, maka murid tersebut dapat dipastikan tidak memiliki kepribadian. Dengan kata lain, guru tersebut tidak menghendaki adanya perkembangan yang optimal dari muridnya tersebut. Hal ini berdampak besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Termasuk didalamnya adalah seseorang yang hanya menganut adat lama yang usang, menjadi budak kitab, dan tidak memiliki arah yang jelas. Terlebih apabila seorang tersebut hanya bisa menjadi benalu bagi orang lain, maka tentulah kepribadian orang tersebut tidak terbentuk dengan baik (Hamka, 1988).

Hamka menjelaskan bahwa terdapat hal yang dapat menyempurnakan kepribadian, yaitu pandangan hidup, keikhlasan, semangat yang berkobar, dan halus perasaan. Hamka menegaskan bahwa agar kepribadian seseorang dapat sempurna, maka diperlukan pandangan hidup yang nyata, khususnya terkait dengan pandangan akal dalam menghadapi suatu persoalan kehidupan. Pandangan hidup ini bisa saja berbeda dengan pandangan orang lain, karena memang itulah ciri khas dari pandangan hidup. Hal ini dikarenakan pandangan hidup dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan, keturunan, pergaulan dan pengalaman (Hamka, 1988).

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni, yang tidak tercampur dengan perak berapa persenpun. Pekerjaan

yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah *isyarak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara ikhlas dengan *isyarak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyarak* tidak akan masuk, begitu juga sebaliknya (Hamka, 1988). Oleh karena itu, tempat keduanya adalah di hati dan terpakai hanya kepada Allah semata. Bersemangat menurut Hamka juga dapat menyempurnakan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan semangat yang berkobar merupakan sebagian dari sikap berani, yang timbul karena adanya dorongan kepercayaan dalam dirinya bahwa ia mempunyai kekuatan, kepercayaan, ilmu dan fikiran.

Kesemuanya itu yang dapat menjadikan semangat lebih terarah. Terakhir, Hamka menyebutkan bahwa hal yang dapat menyempurnakan kepribadian adalah adanya halus perasaan dalam diri seseorang. Halus perasaan merupakan ciri khas dari adanya kepribadian yang kuat. Hal ini dapat tercermin dari adanya penghargaan terhadap orang lain atas pandangan terhadap sesuatu hal walaupun pada dasarnya tidak setuju atau tidak sama dengan pandangnya (Hamka, 1988).

Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Buya Hamka dalam Buku Pribadi Hebat terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Sistem pendidikan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar para pelajar dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Tujuan dari sistem pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Dengan tujuan ini, diharapkan mereka yang memiliki pendidikan dengan baik dapat memiliki kreativitas, pengetahuan, kepribadian, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Melalui penelitian terhadap buku-buku Hamka, peneliti tidak menemukan adanya pembahasan secara khusus tentang konsep pendidikan, namun pada beberapa tema, Hamka menjelaskan bahwa ilmu dengan menggunakan istilah adab yang merujuk pada Sunnah, dan ini menandakan adab itu berbasis pada syariat. Hamka menegaskan bahwa penjelasan pendidikan karakter berkaitan dengan adab, terkait juga dengan (kata budi pekerti, pribadi, etika, sopan, perangai, serta yang memiliki pengertian dan maknanya dengan pembentukan adab manusia (Husaini & Setiawan, 2020).

Pendidikan karakter ialah membentuk manusia agar menjadi manusia yang berkarakter. Manusia berkarakter berarti orang yg berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna

misalnya itu menampakan bahwa karakter identik menggunakan kepribadian atau akhlak (RIO, 2023). Oleh sebab itu, tentu karakter yang dikatakan Hamka pada buku *Pribadi Hebat* diistilahkan dengan kata "Pribadi". Hamka menyatakan bahwa bukan pula hal yang mudah mengupas dan menunjukkan arti pribadi. Hal ini termasuk perkara gaib yang hanya dapat ditunjukkan bekasnya, tetapi tidak dapat diraba. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter ialah hal yang tidak dapat diraba oleh indera, melainkan ialah akhlak yang ditunjukkan lewat tindakan maupun perilaku.

Melalui pendidikan karakter, proses pendidikan harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin (Musanna, 2010). Di sisi lain, pendidikan karakter harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku tercela. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Jika demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Frye et al., 2002).

Pendidikan Islam merupakan usaha reinterpretasi berkelanjutan dan secara eksplisit di tujukan terhadap mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiosity*) peserta didik agar supaya lebih mampu dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan semangat kemajuan zaman. Implikasi dari pengertian ini adalah pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa semangat pembaharuan memosisikan pendidikan Islam sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasi lebih lanjut mengenai pendidikan Islam adalah, pendidikan agama harus dilaksanakan sejak usia dini melalui pendidikan keluarga sebelum anak memperoleh pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu yang lain (Dinata, n.d.). Relevansi pendidikan karakter yang diusung oleh Hamka pada buku *Pribadi Hebat* dengan pendidikan Islam kontemporer ialah terletak pada:

A. Penamaman Nilai-Nilai yang Berharga pada Diri Manusia

Hamka menyatakan bahwa kepribadian merupakan kumpulan sifat-sifat dan kelebihan diri, yang menunjukkan kelebihan seseorang dari orang lain. Dalam kata lain, Hamka juga menjelaskan bahwa

kepribadian merupakan kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita dan bentuk tubuh. Hal inilah yang menurut Hamka menyebabkan harga kemanusiaan berbeda dengan yang lain. Kemudian, Hamka menegaskan bahwa manusia yang berkarter ialah orang yang luas lapangan hidupnya dan peduli pada keadaan orang lain, mementingkan kepentingan orang banyak.

B. Muara Akhir dari Pendidikan

Pendidikan Islam zaman sekarang juga akan tetap berlabuh pada penanaman nilai-nilai budi luhur yang baik, dan tentunya hal ini tidak dapat dihargai oleh apapun. Hal ini ditegaskan Hamka pada bukunya *Pribadi Hebat*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa zaman sekarang proses pendidikan Islam tetap bermuara yang sama ialah akhlak, namun yang menjadi pembeda ialah terletak pada tantangan zaman yang kian hari kian berubah. Dengan demikian, pendidikan Islam zaman sekarang sangat terbentur dengan kemajuan teknologi, jika tidak dapat menanamkan pendidikan karakter yang sebagaimana dibawa oleh Hamka.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa relevansi pendidikan karakter Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* dengan proses pendidikan Islam zaman sekarang ialah terhubung pada tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri, yakni untuk menanamkan nilai-nilai budi luhur yang akan membuat manusia memiliki harga yang tidak dapat dihargai oleh apapun. Sebagaimana yang ditegaskan Hamka bahwa persoalan pendidikan karakter tidak terhenti pada pembahsan baik buruk, melainkan sampai kepada kebiasaan dan kesadaran akan perilaku maupun tabiat yang dilakukan.

KESIMPULAN

Karakter pada buku *Pribadi Hebat* menggunakan istilah kepribadian. Kepribadian menurut Buya Hamka merupakan kumpulan sifat-sifat dan kelebihan diri, yang menunjukkan kelebihan seseorang dari orang lain. Hamka juga menjelaskan bahwa kepribadian merupakan kumpulan sifat akal budi, kemauan, dan pencapaian cita-cita. Hal inilah yang menurut Hamka menyebabkan harga atau kualitas kemanusiaan berbeda antar setiap pribadi.

Relevansi pendidikan karakter Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* dengan pendidikan Islam kontemporer sekarang ialah terletak pada penanaman nilai-nilai yang berharga pada diri manusia. Hamka menyatakan bahwa kepribadian merupakan kumpulan sifat-sifat dan kelebihan diri, yang menunjukkan kelebihan seseorang dari orang lain. Dalam kata lain, Hamka juga menjelaskan bahwa kepribadian merupakan

kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita dan bentuk tubuh. Hal inilah yang menurut Hamka menyebabkan harga kemanusiaan berbeda dengan yang lain.

Pendidikan Islam berlabuh pada penanaman nilai-nilai budi luhur yang baik, dan tentunya hal ini tidak dapat dihargai oleh apapun. Hal ini telah ditegaskan Hamka pada bukunya *Pribadi Hebat*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses pendidikan Islam tetap bermuara yang sama ialah akhlak, namun yang menjadi pembeda ialah terletak pada tantangan zaman yang kian hari kian berubah. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer sangat terbentur dengan kemajuan teknologi, jika tidak dapat menanamkan pendidikan karakter sebagaimana dibawa oleh Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Dinata, S. (n.d.). *Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam*. *An-Nida'*, 45(2), 23-47.
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). *Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung*. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226-265.
- Fitriani, S. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Dinata, S. (n.d.). *Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam*. *An-Nida'*, 45(2), 23-47.
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). *Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung*. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226-265.
- Fitriani, S. (2020). *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Frye, M., Lee, A. R., LeGette, H., Mitchell, M., Turner, G., & Vincent, P. F. (2002). *Character education: informational handbook and guide for support and implementation of the student citizen act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (Vol. 1, Issue 1)*. Cv. Alfabeta.

- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141.
- Hadi, N. (2019). Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK). *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 1-16.
- Hamka. (1988). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1992). *Akhlaqul Karimah*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015a). *Lembaga Budi*. Republika Penerbit.
- Hamka. (2015b). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.
- Hamka. (2017). *Dari Hati ke Hati*. Gema Insani.
- Hamka. (2020). *Pribadi Hebat*. Gema Insani.
- Hamka, R. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Pustaka Panjamas.
- Haris, A. (2010). *ETIKA HAMKA; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Lkis Pelangi Aksara.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
- Hitami, M. (2001). *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*. Susqa Press.
- Husaini, A., & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Gema Insani.
- Iqbal, F. (1996). *The political philosophy of Iqbal*. AIOU.
- Izzan, A. (2021). Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2).
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47-64.
- Kumalasari, D., & Wibowo, Y. A. (2021). Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 81-89.
- Mashlihuddin, Y. (2018). *Degradasi Moral Remaja Indonesia*. P2KK UMM.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter*. Scripta Cendekia.

- Mubarok, A. (2001). Psikologi Qur'ani. Pustaka Firdaus.
- Musanna, A. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 245-255.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Nata, D. R. H. A. (2016). Ilmu pendidikan islam. Prenada Media.
- Nizar, S. (2016). Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran hamka tentang pendidikan islam.
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. SEMNASFIP.
- Quddus, A. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 997-1005.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278-1285.
- RIO, A. (2023). Relevansi Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak dalam Islam di Sekolah. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(1).
- Samani, D. R. M. (2019). Konsep dan model pendidikan karakter.
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa.
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 97-105.
- Sukma Umbara Tirta Firdaus. (2017). PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM ALA HARUN NASUTION (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan "Keemasan Islam"). *Jurnal El-Furqania*, 05(02).
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. Deepublish.
- Tafsir, A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal*

- Inovasi Penelitian, 1(12), 2735–2742.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 256–269.
- Wasitaatmadja, F. F. (2016). Moral hukum dan nilai-nilai kebangsaan: sebuah refleksi pemikiran Buya Hamka. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 16(1), 71–86.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Yusuf, K. M. (2021). Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan. Amzah.
- Zuchdi, D. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- 020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Frye, M., Lee, A. R., LeGette, H., Mitchell, M., Turner, G., & Vincent, P. F. (2002). *Character education: informational handbook and guide for support and implementation of the student citizen act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, Issue 1). Cv. Alfabeta.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Hadi, N. (2019). Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK). *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 1–16.
- Hamka. (1988). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1992). *Akhlaqul Karimah*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015a). *Lembaga Budi*. Republika Penerbit.
- Hamka. (2015b). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.
- Hamka. (2017). *Dari Hati ke Hati*. Gema Insani.
- Hamka. (2020). *Pribadi Hebat*. Gema Insani.

- Hamka, R. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Pustaka Panjamas.
- Haris, A. (2010). *ETIKA HAMKA; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Lkis Pelangi Aksara.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
- Hitami, M. (2001). *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*. Susqa Press.
- Husaini, A., & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Gema Insani.
- Iqbal, F. (1996). *The political philosophy of Iqbal*. AIOU.
- Izzan, A. (2021). Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2).
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47-64.
- Kumalasari, D., & Wibowo, Y. A. (2021). Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 81-89.
- Mashlihuiddin, Y. (2018). *Degradasi Moral Remaja Indonesia*. P2KK UMM.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter*. Scripta Cendekia.
- Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Pustaka Firdaus.
- Musanna, A. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 245-255.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nata, D. R. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Nizar, S. (2016). *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran hamka tentang pendidikan islam*.
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21*. SEMNASFIP.
- Quddus, A. (2024). *Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter di Sekolah*

- Dasar. Risalah, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 997-1005.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278-1285.
- RIO, A. (2023). Relevansi Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak dalam Islam di Sekolah. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(1).
- Samani, D. R. M. (2019). Konsep dan model pendidikan karakter.
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa.
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 97-105.
- Sukma Umbara Tirta Firdaus. (2017). PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM ALA HARUN NASUTION (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan "Keemasan Islam"). *Jurnal El-Furqania*, 05(02).
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. Deepublish.
- Tafsir, A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735-2742.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 256-269.
- Wasitaatmadja, F. F. (2016). Moral hukum dan nilai-nilai kebangsaan: sebuah refleksi pemikiran Buya Hamka. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 16(1), 71-86.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Yusuf, K. M. (2021). Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan. Amzah.